



“AMU berani-beraninya! Kamu tahu sekali, kamu tidak boleh melakukannya!” aku berbisik dengan wajah merah padam.

“Aku tahu. Tapi dia selalu menyinggung nilai ulanganku, mengolok-olok,” Ali menjawab dengan wajah tidak berdosa—wajah khasnya, “seolah pintar atau tidaknya seseorang, berhasil atau gagal, hanya dilihat dari selembar kertas ulangan. Kamu mendengarnya sendiri, Ra? Dia bilang aku merusak nilai rata-rata kelas. Menyebalkan!”

“Tapi kamu kan tidak harus bilang Seli bisa mengeluarkan petir di depan semua orang. Kita harus bertingkah normal, Ali,” aku meninggikan volume suara, berkata lebih serius.

“Aku bertingkah normal, Ra!” Ali menatapku. “Lihat, mana ada tingkahku yang tidak normal sejak kembali dari dunia paralel Klan Bulan?”